

THE FACTORS OF CHILDREN DROPPING OUT SCHOOL CAUSES IN THE SENAPELAN SUBDISTRICT OF PEKANBARU CITY

By: Ayu Wulandari
Ayuuwulan24@yahoo.com
Supervisor: Drs. H.m. RAZIF

Department Of Sociology, Faculty Of Social And Political Sciences
University Of Riau, Pekanbaru
The campus of Bina Widya,H. R Soebrantas Street km. 12.5 Simpang baru Pekanbaru
28293
Tel/Fax 0761-63272

Education is very important for the future of children and the school is the crucible of learning ranging from SD, SMP, SMA and University. In Indonesia has required the 9 (nine) years, but until now there are still many children dropped out of school in the Pekanbaru city Senapelan Subdistrict in this Research. aims to provide an overview of the characteristics of families children dropped out of school and an overview of the factors the causes of children dropping out of school in Senapelan subdistrict. The research method used is qualitative descriptive of a population of 8 children and parents by using the propoitive method of sampling techniques which means researchers took based on certain characteristics that are considered to have the relevance of the characteristics corresponding to the research title. The collection of data in research using the method of observation and in-depth interviews to the respondents. Factors that affect the children dropped out of school in this research are economic factors, family, school, and accessibility. Among these factors, factors cause dropouts in Elementary and junior high school levels are economic factors and family.

Keywords: factor causes, school age, dropping out of school.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN SENAPELAN KOTA PEKANBARU

Oleh: Ayu Wulandari

Ayuuwulan24@yahoo.com

Pembimbing : Drs. H.M. RAZIF

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Pendidikan sangat penting bagi masa depan anak dan sekolah adalah wadah belajar mulai dari SD,SMP, SMA dan Universitas. Di Indonesia telah mewajibkan 9 (sembilan) tahun, tetapi sampai sekarang masih banyak anak putus sekolah di kota Pekanbaru tepatnya di Kecamatan Senapelan. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang karakteristik keluarga anak putus sekolah dan gambaran tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dari populasi sebanyak 8 anak dan orang tua dengan menggunakan teknik metode purposive sampling yang artinya peneliti mengambil berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik yang sesuai dengan judul penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam kepada responden. Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dalam penelitian ini adalah faktor ekonomi, keluarga, sekolah, dan faktor aksesibilitas. Diantara faktor-faktor ini, faktor penyebab putus sekolah di tingkat SD dan SMP adalah faktor ekonomi dan keluarga.

Kata kunci: faktor penyebab, usia sekolah, putus sekolah.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Pekanbaru tepatnya di wilayah kabupaten atau kota di provinsi Riau yang memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda dari aspek sosiologis, Kota Pekanbaru memiliki karakteristik yang pluralistik. Sehingga rumusan pengkajian terhadap kabupaten kota diharapkan dapat mempresentasikan model penuntasan wajib belajar 9 tahun yang ada di Provinsi Riau, baik secara regional maupun secara nasional. Mengingat pentingnya informasi berkaitan dengan kondisi anak putus sekolah usia 7 -15 tahun, maka perlu dilakukan pemetaan secara yang komprehensif tentang kondisi anak usia wajib belajar 9 tahun tersebut.

Kota pekanbaru memiliki 12 kecamatan terutama kecamatan Senapelan yang menjadi tempat peneliti lakukan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia karena pada dasarnya bahwa dengan pendidikan umat manusia dapat memperoleh peningkatan dan kemajuan baik di bidang pengetahuan, kecakapan, maupun sikap dan moral. Anggapan dan keyakinan ini yang semakin menetapkan dan memperkuat arti pendidikan dalam upaya menciptakan peningkatan kualitas peserta didik atau yang lebih dikenal upaya pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam era globalisasi.

Sekolah mempunyai beberapa fungsi yaitu:

1. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapatkan suatu pekerjaan.

Apabila kita secara menyeluruh proses perjalanan pendidikan sepanjang masa, maka kita segera melihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat.

Dalam masyarakat bercorak agraris yang stabil pendidikan menyangkut penyampaian keterampilan-keterampilan, keahlian, adat istiadat serta nilai-nilai.

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise tinggi. Dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memenuhi dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

2. Sebagai alat transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) transmisi pengetahuan dan keterampilan, dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan sangat penting sehingga proses belajar disekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*.

Dari segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya.

3. Sekolah mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul sengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Bagi negara-negara berkembang pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara.

5. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib

Semenjak diterapkannya sistem persekolahan yang bias dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat diseluruh penjuru tanah air maka otomatis telah mendobrak tembok ketimpangan sosial masyarakat feudal dan menggantinya dengan bentuk mobilitas terbuka.

6. Menciptakan integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralisme terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang cukup penting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan istiadat sendiri, bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik dan lain sebagainya. Dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar.

7. Kontrol sosial pendidikan

Di dalam percakapan sehari-hari, sistem pengendalian social atau *social control* seringkali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan khususnya pemerintahan beserta aparturnya.

Putus sekolah berarti berhenti sekolah sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Kategori putus sekolah yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian serius dari semua kalangan, terutama pemerintah.

Hasil pengamatan yang saya teliti, masih banyaknya angka putus sekolah di

Kota Pekanbaru. Hal ini yang menjadi si anak tidak dapat mengenyam pendidikan secara formal, ketidak berdayaan orang tua yang tergolong miskin membuat anak terpaksa putus sekolah. Padahal bangku pendidikan wajib belajar 9 tahun gratis dari pemerintah. Maka peneliti sangat tertarik dengan pembahasan ini agar mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah baik dari segi internal maupun eksternal. Dari prasurvei yang saya teliti salah satu anak putus sekolah pada tingkat kelas 2 SMP yang bernama Ali berjualan ikan di pasar di waktu jam sekolah, hal ini menyebabkan terjadinya pekerja anak usia sekolah.

Maka dari itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan menuju kehidupan yang lebih baik dimasa depan, disisi lain masih banyak kita temukan anak putus sekolah dengan berbagai permasalahan dan penyebabnya, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: **“Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru”**.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat memberi informasi dan menambah wawasan kepada pembaca tentang penyebab anak putus sekolah.
2. Sebagai bahan masukan bagi keluarga yang tergolong miskin untuk lebih memperhatikan tingkat pendidikan anaknya dengan cara dan langkah yang harus ditempuh.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Nasution (1999:10-13) pendidikan berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak-anak didik. Pendidikan berkaitan dengan transmisi pengetahuan sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Kenyataan pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh beda. Berikut ini akan dikemukakan pengertian pendidikan oleh para ahli pendidikan.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- a. Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- b. Ada pendidik, pembimbing atau penolong.
- c. Ada yang didik atau si terdidik.
- d. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.

- e. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang diperlukan.

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik dari rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya.

Bagi masyarakat hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Pendidikan secara sosiologis juga mencakup sosialisasi yang melambangkan melalui sekolah sebagai institusi, karena kita membawa anak-anak dari lingkungan keluarga ke lingkungan yang lebih luas. Pembuatan ini sama saja dengan mengalihkan perhatian kita dari pembentukan identitas individu dalam suatu unit keluarga kepada pembentukan struktur sosial yang lebih luas dan pada gilirannya akan saling memberikan pengaruh oleh identitas tersebut. Jadi, kita meralih dari suatu dari orientasi mikro ke makro yang dengan logika itu maka pendidikan secara bersistem tetap diperlukan memanusiakan manusia utuh dan kaya arti.

2.2 Peranan pemerintah dalam mengatasi masalah pendidikan

Sebagai kita ketahui bahwa pemerintahan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan karena pemerintahan merupakan bagian dari struktur pendidikan. Pemerintah memiliki kepentingan terhadap pendidikan dalam menerapkan kebijaksanaan maupun kebijaksanaan yang berhubungan pendidikan misalnya alokasi dana pendidikan, beasiswa seta program lainnya yang merupakan bagian dari program selanjutnya.

Salah satu upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dari program wajib belajar pendidikan dasar 6 tahun yang dimulai pada tahun 1984 sampai 1993. Pada tahun 1994 pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun. dengan harapan terwujud pemerataan pendidikan dasar (SD) dan (SLTP) yang bermutu. Hal ini sesuai dengan UU No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, dan lebih dipertegas di dalam Undang- Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai mana tertuang pada pasal 34 sebagai berikut:

1. Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.
3. Wajib belajar merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan. Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
4. Ketentuan mengenai wajib belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ayat (2) ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Tujuan pendidikan diletakkan pada tiga pilar yaitu pemerataan kesempatan dan perluasan akses, peningkatan mutu relevansi dan daya saing serta penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik. Kondisi masyarakat saat ini sangat memperhatikan tentunya menuntut pendidikan untuk menjadi penengah dalam mengatasi permasalahan masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Perhatian pemerintah saat ini sudah dapat dirasakan oleh masyarakat, akan tetapi perhatian ini hendaknya dapat ditingkatkan dan diperbaiki untuk menjadi lebih baik lagi.

2.2 Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil antara lain berfungsi sebagai kesatuan ekonomi, reproduksi, perlindungan dan sosialisasi. Sebagai mana diketahui sosialisasi adalah proses penyimpanan anggota keluarga dalam bermasyarakat dengan tujuan yang bersangkutan dikemudian hari dapat memainkan perannya dengan baik. Dengan kata lain apa yang dilakukan sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma yang ada didalam masyarakat. Ini artinya bahwa dalam keluarga sangat berperan dalam membentuk sikap dan tingkah laku anggotanya di dalam mengapai lingkungannya. Dalam arti luas termasuk dalam rangka menyiapkan manusia-manusia yang berkualitas yang sangat di butuhkan oleh pembangunan.(Sasmita:1997:20)

Ciri yang melekat pada keluarga dapat dibagi menjadi dua sebagai berikut:

- a. Aspek internal (corak hubungan antara orangtua dan anak) para ahli sepakat bahwa cara meresponnya nilai-nilai sosial kedalam diri individu dalam awal perkembangan kepribadiaanya di peroleh melalui hubungan-hubungan manusia-manusia dewasa, khususnya orangtua. Nilai-nilai dan pola tingkah laku di internalisasikan kedalam diri anak hanya bisa

tercangkup dalam konteks hubungan yang intensif, melibatkan partisipasi lahir maupun batin, face to face dan kontinu. Dalam hal ini tentunya corak hubungan yang mampu memproduksi pribadi seorang individu satu-satunya diperankan oleh lembaga keluarga.

- b. Aspek sosial menyangkut status sosial yang dimiliki keluarga tersebut di dalam struktur dan status kehidupan masyarakatnya. Secara internal hubungan orangtua yang menyandang status pekerjaan dan kedudukan sosial tertentu di dalam masyarakat dapat juga mempengaruhi karakter keperibadian dalam mendidik anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Chicago sekitar tahun 1940-an menyimpulkan bahwa keluarga kelas sosial menengah kurang menerapkan hukuman badan, lebih mendorong tercapainya prestasi, dan memberikan tanggung jawab secara luluasa dan bebas kepada sang anak. Latar belakang perilaku dan pola-pola tindakan yang diterapkan oleh orangtua dalam menerapkan metode interaksi pendidikan terhadap sang anak ternyata juga merupakan hasil pengaruh dari kelas sosial yang dimiliki oleh keluarga. Salah satu alasan penting yang menimbulkan perbedaan itu adalah ekonomi.

- 1) Keluarga kelas sosial bawah umumnya memiliki banyak anak, penghasilan kecil, hidup di dalam rumah yang penuh sesak. Dalam kondisi demikian anak dituntut untuk patuh, tidak menimbulkan banyak resiko bagi keluarga. Sebaliknya keluarga kecil, keadaan ekonominya lebih rendah, keluarga demikian

memberi kesempatan kepada anak untuk memiliki inisiatif, apresiasi, dan kreativitas yang cukup tinggi.

- 2) Orang tua dari kelas bawah memiliki kedudukan pekerjaan yang rendah. Sebagai bawahan mereka terbiasa bersikap patuh dan tunduk pada atasannya. Sikap ini secara tidak sadar terpancar dalam proses mendidik anak-anaknya di rumah. (Rafik Karsidi:57)

2.4 Pengertian anak putus sekolah

Putus sekolah berarti berhenti sekolah sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu. Kategori putus sekolah yang perlu diantisipasi dan mendapat perhatian serius dari semua kalangan, terutama pemerintah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat SD,SMP,SMA untuk belajar dan menerima pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah.

C.E. Beeby mengatakan bahwa putus sekolah merupakan masalah sosial ekonomi karena tidak mampu membiayai biaya pendidikan anaknya dan terbatasnya kesadaran orangtua terhadap pendidikan.

2.5 Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Slameto mengemukakan bahwa faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan masyarakat. Selanjutnya aspek-aspek akan dikemukakan secara lebih rinci dalam penelitian ini:

- a. Faktor keluarga adalah cara mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan

ekonomi keluarga yang mempengaruhi anak untuk bersekolah. Slameto mengemukakan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Kesadaran orangtua yang rendah karena latar belakang pendidikan orangtua yang rendah. Dan diantara mereka adalah penduduk yang digolongkan kedalam kaum urban yang merupakan kelompok marjinal. Sebagian mereka yang tinggal di pinggiran kota, persepsi masyarakat tentang pendidikan juga turut mempengaruhi turunya minat sekolah dan meningkatnya anak putus sekolah terutama dikalangan masyarakat pinggiran. Kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anaknya juga merupakan faktor penyebab anak putus sekolah dan masalah sekolah kurang diperbincangkan dalam keluarga walau anak sudah bersekolah. Sehingga pada akhirnya anak akan mengalami kurang termotivasi untuk bersekolah dan mengakibatkan putus sekolah.

b. Faktor ekonomi

Salah satu penyebab anak putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya adalah keterbatasan kemampuan finansial masyarakat(orangtua).

Keterbatasan finansial menyebabkan masyarakat tidak mampu memberikan solusi terhadap kondisi geografis yang ada (baik dalam arti jarak maupun sarana transportasi) untuk menyekolahkan anaknya disamping kewajiban orangtua untuk memenuhi biaya sekolah yang lain seperti pakaian seragam dan uang jajan anak ke sekolah.

c. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi ini mencakup aksesibilitas siswa ke sekolah,

metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standard pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

d. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat adalah lingkungan masyarakat yang berada disekitar siswa. Faktor masyarakat dalam penelitian ini dibatasi pada kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaulan, dan bentuk kehidupan masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga mempengaruhi terhadap belajar siswa.

e. Faktor teman sebaya

Teman sebaya adalah teman anak dalam kegiatan sehari-hari yang akan memberikan pengaruh terhadap belajarnya karena teman sebaya anak, lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman sebaya atau teman bermain yang lebih akan berpengaruh baik terhadap diri anak begitu juga sebaliknya teman bergaul yang buruk pasti akan berpengaruh buruk juga.

Teman sebaya yang tidak baik misalnya yang suka cabut dari sekolah, keluyuran, merokok, tidak patuh peraturan sekolah, lebih-lebih teman bergaul lawan jenis yang amoral pasti akan memberikan pengaruh yang buruk dan akan menyeret seseorang ke ambang bahaya dan pasti belajarnya akan menjadi berantakan.

Agar anak dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan agar anak memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

f. Kemampuan akademis

Rasa mampu yang rendah pada umumnya berdasarkan pada rendahnya keahlian dan kemampuan dalam banyak bidang. Rendahnya keahlian seseorang mengakibatkan kegagalan dalam

mencoba sesuatu termasuk pendidikan sekolah, kegagalan itu menimbulkan atau menambah rasa tidak berdaya. Kebanyakan anak yang mempunyai kesulitan belajar adalah anak yang kurang memiliki rasa mampu. Karena mengalami kesulitan dalam segala proses belajar sekalipun proses itu sudah di ulang-ulang.

- g. Sekolah atau kelas yang kurang menyenangkan

Lingkungan sekolah adalah halaman sekolah, ruang kelas, dan isinya serta orang-orang didalamnya, merupakan faktor yang mempunyai pertumbuhan anak. Lingkungan dan penggunaannya merupakan apa yang dialami dan dihayati anak setiap hari dan apa yang dialaminya, itulah yang akan membentuk kepribadiannya. Jadi, kalau lingkungan itu mati seperti misalnya gedung kelas sekolah yang suasananya tidak berganti maka anak-anak akan merasakan bosan dengan suasana sekolah ataupun kelas dan akan berpengaruh terhadap keinginan anak untuk belajar.

Hubungan guru dengan siswa yang baik akan memotivasi anak untuk menyukai pelajaran tertentu dan hubungan antar siswa yang baik akan membuat anak merasa nyaman disekolah. Akan tetapi jika hubungan guru dan siswa berjalan dengan tidak baik akan berdampak pada proses belajar mengajar dan prestasi anak di sekolah sehingga anak menjadi malas ke sekolah dan akhirnya berhenti sekolah karena anak tidak merasakan lingkungan sekolah yang kurang menyenangkan.

- h. Anak harus membantu orangtua mencari nafkah

Keadaan ekonomi yang sangat parah memaksa orangtua mencabut anaknya dari sekolah untuk menolong pekerjaan orangtua baik dirumah maupun

ditempat orangtua bekerja. Kendala anak putus sekolah ataupun tidak sekolah kadang tidak hanya faktor ekonomi, tetapi juga dihadapkan pada kenyataan bahwa setelah selesai sekolah banyak siswa yang menjadi pengangguran, sehingga orangtua yang mempunyai harapan pada anak-anaknya menjadi ciut dan memilih anak untuk langsung bekerja dari pada sekolah. Disisi lain faktor lemahnya ekonomi keluarga memiliki peran yang kuat yang menyebabkan orangtua memilih anak untuk mencari nafkah dari pada sekolah.

- i. Kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan anak

Orangtua kurang menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak kurang diperhatikan oleh orangtua disebabkan oleh kesibukan orangtua untuk memenuhi kebutuhan primer keluarga. Waktu tertentu bagi anak untuk kegiatan-kegiatan tertentu tidak disediakan. Hal ini berarti bahwa pendidikan anak-anak tidak didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan, bahkan orangtua tidak menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting bagi anak.

Jika melihat kenyataannya kebanyakan anak putus sekolah memilih untuk membantu orang tuanya dalam menambah penghasilan. Sebagian besar penyebab anak putus sekolah dikarenakan ongkos pendidikan yang terus merangkak mahal. dari besarnya pungutan uang LKS, dan buku paket, SPP, pendaftaran masuk sekolah, uang bangunan, uang ujian, biaya praktikum, sampai uang ekstrakurikuler sehingga menjadi penyebab tingginya anak putus sekolah.

Kurangnya dorongan dari orang tua termasuk penyebab anak itu putus sekolah sehingga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, Kurangnya waktu belajar yang

membuat anak itu menjadi malas jika membuat PR sekolah.

Teori Tindakan Sosial

Secara teoritis tindakan sosial berbeda dengan interaksi sosial. Tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok didalan interaksi dan situasi sosial tertentu. Sedangkan interaksi sosial adalah proses dimana individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang berhubungan dengan yang lain. (syahrial Syabaini dan Rusdiyana: 2009:35:36)

Max weber adalah tokoh yang mempopulerkan teori tindakan sosial, ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Mulai sekarang konsep perilaku dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Stimulasi datang dan perilaku yang terjadi, dengan sedikit jeda antara stimulasi dan respon. Ia memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas campur tangan proses pemikiran antara terjadinya antara stimulus dan respon(Subarno Dwirianti, 2013:14)

Max weber mengklarifikasi empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah

1. Rasional instrumental, disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.
2. Rasional yang berorientasi nilai, sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan

perhitungan yang sadar, semntara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungan dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional. Sehingga tidak memperhitungkan alternatif

3. Tindakan tradisional, dalam tindakan jenis ini seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau oerencanaan.
4. Tindakan afektif, tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifat spontan, tidak rasional dan merupakan eksresi emosional diri individu. (J. Dwi Narwoko & Bagong Suryanto,2011:18-9)

Teori tindakan menekankan pentingnya kebutuhan untuk memusatkan perhatian pada kehidupan tingkat mikro, cara individu berinteraksi satu sama lain dalam kondisi hubungan sosial secara individual, bukan tingkat makro yakni cara seluruh struktur masyarakat mempengaruhi perilaku individu. Mereka berpendapat bahwa kita tidak boleh berfikir tentang msyarakat sebagai struktur-struktur yang sudah ada yang tidak tergantung pada interaksi individual. Bagi teori tindakan masyarakat adalah hasil dari interaksi manusia, bukan penyebab. hanya dengan mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi dapatlah kita memahami berbagai ketentuan sosial di ciptakan.(Rip Jones,2009:24)

Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian sosial ini bersumber dari teori-teori lama yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian sosiologi terdahulu

tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kota pekanbaru seperti:

1. Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah (Studi Pada Petani Sawit Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar). Oleh Agus tono jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau tahun 2011. Rendahnya motivasi remaja putus sekolah di antaranya karena faktor ekonomi, gaya hidup, kemauan sendiri dan jarak desa dengan sekolah. Faktor penyebab putus sekolah yang paling dominan disebabkan karena faktor ekonomi dan jarak sekolah dengan pendidikan. Secara keseluruhan faktor eksternal lebih besar mempengaruhi remaja putus sekolah dan petani sawit Desa Bukit Payung miskin karena masih terikat sistem bapak angkat (bagi hasil dengan pihak PT Peputra Masterindo) sebagian besar masyarakat menjadi “buruh dikampung sendiri”.
2. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) Dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir). Rendahnya motivasi orangtua dan anak putus sekolah di madrasah ibtidayah dan madrasah tsanawiyah nurul wathan pusaran 8 kecamatan enok kabupaten Indragiri hilir di antaranya di karenakan faktor ekonomi orang tua, lingkungan pergaulan dan kemauan sendiri. Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah dominan di sebabkan karena faktor ekonomi keluarga. Mengingat arti pentingnya pendidikan sebagai tempat menuntut ilmu agar mendapat pengetahuan yang luas, tetapi banyak salah pengertian tentang pendidikan itu di anggap hal yang paling sepele atau tidak terlalu penting karena uang lah lebih penting dari pada pendidikan.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Kecamatan Senapelan.. Lokasi ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa : kecamatan ini merupakan daerah cukup banyak terdapat anak putus sekolah.

3.2 Populasi dan sampel

Sugiono (1997:57) memberi pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Ridwan 07:2003)

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-15 tahun yang berhenti sekolah tingkat SD dan SMP yang bertempat tinggal di kecamatan Senapelan yang berjumlah sebanyak 8 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yang artinya peneliti mengambil berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik yang sesuai dengan judul penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan jumlah anak-anak usia 7-15 tahun yang berhenti sekolah atau putus sekolah di Kecamatan Senapelan.

Untuk memudahkan penelitian, dalam populasi yang besar harus diambil contoh (sampel). Penarikan contoh adalah pengambilan suatu porsi atau suatu bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut. Kebenaran metode penarikan contoh (*sampling method*) akan menentukan kebenaran obyektif evaluasi terhadap hasil penelitian tersebut.

3.3 Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang didapat langsung dari responden diantaranya adalah: pekerjaan responden, latar belakang pendidikan responden serta pengetahuan responden tentang pendidikan dan sebab-sebab responden putus sekolah.

2. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang bersumber dari instansi yang terkait seperti kantor dinas pendidikan, kantor BPS, kantor Kecamatan Senapelan dan lampiran serta literatur yang dianggap perlu dalam melengkapi penelitian ini.

3.4 Teknik pengumpulan data

Menghindari informasi yang menyimpang dan menghindari data palsu, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian terhadap objek yang akan diteliti, objek yang dimaksud adalah anak yang putus sekolah, orangtuanya, pekerjaannya, kehidupan dirumah serta kegiatan dan aktifitas anak putus sekolah tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peneliti dalam upaya mengumpulkan atau mencari dan mencatat status jumlah dan sebaran anak putus sekolah, faktor-faktor penyebab utama putus sekolah, kegiatan anak putus sekolah pada saat ini dan lain sebagainya yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.5 Analisis Data.

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dimana penulis berusaha menganalisa dengan memberikan gambaran berdasarkan kenyataan yang diambil dari hasil wawancara dengan subyek penelitian..

Data di analisa dengan metode deskriptif yaitu menjabarkan berbagai informasi dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan difokuskan pada anak yang usia sekolah yang berhenti sekolah.

4.1 Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah.

4.1.1 Faktor Keluarga.

Faktor keluarga adalah faktor internal penyebab anak putus sekolah yang berpengaruh terhadap motivasi anak untuk bersekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku orangtua untuk menyekolahkan anaknya adalah faktor pendidikan. Pendidikan yang rendah mendorong orangtua untuk memiliki semangat atau memotivasi anaknya untuk bersekolah, tetapi dalam hal ini justru sebaliknya pendidikan orang tua yang rendah membuat orangtua kurangnya memotivasi dan kurangnya kepedulian orangtua akan pendidikan anaknya.

Jenis pekerjaan dan pendidikan yang rendah mempengaruhi persepsi orangtua terhadap arti penting pendidikan bagi anak. Karena dengan pekerjaan yang rendah dan tidak memelukan ijazah mempengaruhi motivasi mereka untuk menyekolahkan anaknya.

Anak yang berhenti sekolah atau putus sekolah sangat erat hubungannya terhadap pendidikan orangtuanya, Karena orangtua adalah pedoman dan cermin bagi kehidupan anak-anaknya. Tingkat pendidikan orangtua juga sangat mempengaruhi bagaimana orangtua tersebut mendidik anak-anaknya.

Oleh sebab itu pendidikan orangtua menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi terhadap tingginya angka putus sekolah.

Fenomena anak putus sekolah sangat erat hubungannya dengan keluarga, dengan kondisi orangtua yang tergolong rendah membuat pendidikan yang seharusnya didapat oleh seorang anak yang harus berhenti begitu saja.

Jenis pekerjaan orangtua juga mempengaruhi tingkat pendidikan dalam keluarga, dengan jenis pekerjaan yang mayoritas pedagang dan nelayan mempengaruhi tingkat pendidikan yang ditamatkan anak mereka yang kebanyakan hanya tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Kesadaran orangtua responden akan pentingnya pendidikan ternyata masih rendah, dari salah satu orangtua responden mengatakan pendidikan itu penting tapi pada kenyataannya orangtua tersebut tidak memperhatikan anaknya dan memberikan motivasi dan tidak mempertahankan sekolah anaknya dan terus berjuang. Dan pada akhirnya anaknya berhenti sekolah dikarenakan jarak sekolah dan tidak mau menyusahkannya sebagai orangtua untuk mengantar jemput karena saya bekerja.

Dari hasil wawancara kepada orangtua responden dapat disimpulkan bahwa orangtua sangat menginginkan anaknya tetap sekolah dan menginginkan anaknya tidak mengikuti nasib seperti orangtuanya. Meskipun orangtuanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, tetapi tidak mengupayakan supaya anak tetap bersekolah sampai tamat.

4.1.2 Faktor Ekonomi

Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap anak Putus Sekolah.

Faktor ekonomi merupakan penyebab anak putus sekolah yang paling dominan dan sangat identik dengan kemiskinan.

Membahas masalah ekonomi identik dengan kemiskinan dan kekayaan sebagian orang merasakan bahwa beban pendidikan sangatlah mahal dan tidak terjangkau, sementara sebagian lagi mengatakan pendidikan itu terjangkau bagi perekonomian mereka yang mencukupi hingga mereka dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang tinggi. Dalam hal ini sudah ada kemudahan berupa bantuan dari pemerintah akan tetapi untuk menyekolahkan anak juga tetap membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan seperti buku pelajaran, seragam sekolah ataupun biaya transportasi anak untuk bersekolah.

Dalam penelitian yang telah dilakukan orangtua responden bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh dan ada juga yang bekerja tidak tetap yang penghasilannya hanya untuk makan saja sehingga di tambah lagi memikirkan biaya pendidikan anak. Keadaan yang demikian mengakibatkan beban biaya yang dirasakan oleh keluarga dari anak tersebut semakin berat.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan anak yang putus sekolah mayoritas adalah faktor ekonomi yang menjadi salah satu faktor utama penyebab anak putus sekolah kemudian Pekerjaan orangtua responden yang hanya berpenghasilan dibawah rata-rata dan pekerjaan yang tidak menetap sehingga hal demikianlah menyebabkan kondisi ekonomi keluarga tidak mencukupi untuk tetap menyekolahkan anaknya dan kurangnya perhatian orangtua akan pendidikan anak karena orangtua yang sibuk bekerja mencari nafkah.

4.1.3 Faktor Sekolah

Kondisi Aksesibilitas Yang Menyebabkan Putus Sekolah.

Faktor sekolah merupakan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah.. Kondisi aksesibilitas yang masih sulit

terjangkau seperti jarak kesekolah dan cara menjangkau anak untuk bersekolah.

Jarak merupakan salah satu penyebab anak putus sekolah. Jarak yang terlalu jauh dan minimnya kendaraan untuk ke sekolah menyebabkan anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah.

Dalam penelitian ini jarak ke sekolah sangatlah jauh sehingga anak menjadi malas untuk pergi ke sekolah karena tidak adanya kendaraan untuk ke sekolah. Kendaraan umum pun membutuhkan biaya ongkos, terkadang orangtua hanya memberikan uang untuk jajan saja.

Dari hasil wawancara kepada orangtua responden dapat disimpulkan selain dari faktor ekonomi juga faktor jarak kesekolah yang membuat anak mereka terpaksa berhenti sekolah, orangtua pun tidak bisa mengantarkan anaknya dikarenakan ia bekerja dan tidak mau menyusahkan mengantar antar dan ada juga anaknya yang mada dan tidak naik kelas menjadi anak tersebut minder dan akhirnya tidak mau sekolah dan berhenti sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan karakteristik keluarga anak putus sekolah di kecamatan Senapelan adalah mayoritas latar belakang pendidikan orangtua tergolong rendah. Pekerjaan orangtua sebagai pedagang dan nelayan mengakibatkan penghasilan yang didapat tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan adalah karena adanya faktor keluarga, rendahnya ekonomi orang tua, adanya faktor sekolah dari jarak bersekolah dan kurangnya

perhatian dan dukungan terhadap anak untuk bersekolah yang mengakibatkan anak tersebut berhenti sekolah.

5.2 Saran

1. Sebaiknya pemerintah lebih memperdulikan keluarga yang kurang mampu dan memberikan bantuan dengan membebaskan uang sekolah, seragam gratis dan lainnya ataupun memberikan program pelatihan keterampilan kepada anak-anak yang putus sekolah.
2. Kepada orang tua dalam kesempatan ini penulis ingin mengatakan bahwa pendidikan anak sangat penting dan dapat mempengaruhi kehidupan dimasa depan, jadi tetaplah berusaha sekuat mungkin untuk terus dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai ketingkat yang lebih tinggi. karena kita tidak akan menjadi miskin jika kita mempunyai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bagong, suyanti. 2003. *Pendidikan Anak Di Era Otonomi Sekolah*. Surabaya. Airlangga.
- Benyamin, spock, M.D. 1991. *Orangtua Permasalahan Dan Upaya Mengatasinya*. Semarang. Dahara Publishing.
- Burhan, Bungin (ed). 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Hartono, Hadikusumo. 1990. Talcott Parsons Dan Pemikirannya. Yogyakarta. PT Tiara Wacana Yogya.

Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Husein, Umar. Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis.

Kartini, kartono. 1989. *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*. Jakarta. Cv Rajawali.

Karsidi, Ravik. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Kartini, kartono. 2012. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta. Cv Rajawali.

Paul, Horton. 1984. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.

Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.

Saleh, Marzuki. 1994. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia*. Jakarta. Kurikulum Untuk Abad ke 21.

Slameto. 2004. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.

Soerjono, soekanto. 1992. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.

Sutyastie Soemitro Remi .2002. *Kemiskinan Dan Ketidakmerataan Di Indonesia*. Jakarta. Rineka cipta.

Syaiful Bahri Djamhara. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.

Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.

Skripsi

Tono, Agus. 2011. *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Study Pada Petani Sawit Desa Bukit Payung, Kecamatan Bangkinang Seberang, Kabupaten Kampar)*. Pekanbaru. Universitas Riau.

Hermawanti, Yessy. 2015. *Faktor- Faktor Yang Mmepengaruhi Anak Putus Sekolah (Studi: Di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. Pekanbaru. Universitas Riau.